

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama suatu bangsa dalam melahirkan sumber daya manusia yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih bermanfaat sehingga tujuan suatu Negara akan tercapai dengan maksimal. Melalui pendidikan di Indonesia ini pun diharapkan agar cita – cita kemerdekaan nasional Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut tidak terlepas dari usaha pemerintah mendirikan lembaga – lembaga pendidikan di berbagai daerah, baik di kota besar maupun kecil. Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis di dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Sekolah berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pertukaran berbagai ilmu pengetahuan sehingga interaksi antara guru dengan murid dapat terbentuk dengan baik. Penyelenggaraan kegiatan sekolah juga perlu diperhatikan agar tertata secara terprogram dan sistematis. Keterlibatan seluruh warga sekolah baik siswa, guru dan tenaga kependidikan berkontribusi besar dalam menciptakan tatanan

pendidikan yang tersusun rapi dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah itu berada.

Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan di dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru. Posisi dan peranan guru menjadi sorotan utama di masyarakat karena sangat berpengaruh dalam upaya pencapaian pendidikan yang bermutu sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹ Dalam pelaksanaannya guru perlu memiliki kualifikasi akademik dan berbagai kompetensi yang dapat mendukungnya sebagai pendidik profesional. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Untuk dapat menjadi profesional, dibutuhkan pribadi yang berkomitmen dalam menjalankan setiap kewajibannya sebagai pendidik. Target – target yang telah disusun sekolah dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat menjadi sia – sia jika tidak didukung dengan keprofesionalan seorang guru. Tingkat profesionalitas guru tersebut dapat tercermin dari kinerja dan kepribadian yang dihasilkan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dengan

¹ UU Tentang Guru dan Dosen No.14/Th.2005 Pasal 1, h.1

sebenarnya – sebenarnya sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa, keluarga dan masyarakat. Profesionalitas guru di sekolah menggambarkan adanya komitmen guru terhadap sekolah tempatnya mengajar sehingga guru akan senantiasa berusaha dan bertanggungjawab dalam bekerja. Komitmen dalam organisasi adalah sikap di dalam diri seseorang untuk selalu mempunyai kesediaan dan berpartisipasi dalam setiap pekerjaan dengan penuh tanggungjawab. Komitmen organisasi juga sebagai penerimaan individu terhadap nilai dan tujuan organisasi sehingga membuatnya betah dan tetap ingin bertahan. Dalam buku *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, dijelaskan bahwa karyawan yang memiliki komitmen cenderung memiliki catatan kehadiran yang lebih baik dan masa kerja yang lebih lama dari karyawan yang kurang memiliki komitmen.² Jadi, komitmen organisasi yang tinggi akan mendorong guru untuk selalu bersikap positif dan berjuang semaksimal mungkin terhadap setiap peran dan tugas yang dibebankan sekolah kepadanya.

Namun, pernyataan tersebut tidak didukung oleh fakta yang diperoleh di lapangan yang menyatakan bahwa komitmen guru dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik masih tergolong rendah. Dengan kata lain masih banyak guru yang mengesampingkan

²John M. Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 169

tugas utamanya sebagai pendidik. Hal ini juga menjadi salah satu tantangan dalam pendidikan di Indonesia yang masih banyak kita jumpai. Berikut data yang diperoleh dari Totok Amin Soefijanto, *Education and Knowledge Management Specialist* ACDP Indonesia yang menyatakan bahwa:

Dalam 10 tahun terakhir, ketidakhadiran guru masih tinggi. Tercatat sekitar 23,2 persen guru malas mengajar siswanya. Sekitar 9,7 persen guru Indonesia tidak hadir di sekolah dan 13,5 persen guru tidak masuk ke dalam kelas meski mereka berada di lingkungan sekolah. Itu berarti guru-guru ini tidak mengajar anak-anaknya.³

Sejalan dengan berita yang dikutip oleh *Metropolitan.id* bahwa komimen guru dinilai rendah disebabkan terdapat guru maupun kepala sekolah di sejumlah SDN, SMPN, SMAN dan SMKN di Kota Bogor ikut "meliburkan" diri setelah libur anak sekolah, padahal mereka merupakan bagian dari Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁴

Hal serupa juga dinyatakan oleh Heri Pasila Prabowo, Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok yang mengatakan bahwa:

Saya mendapati beberapa guru hanya duduk-duduk dan mendiamkan siswa yang mengobrol serta bolak-balik jalan sana-sini. Saya juga menemui adanya guru yang sudah bersertifikat sebagai pendidik mangkir pada saat jam mengajar. Saat ini pun para guru lebih banyak memfokuskan diri kepada pekerjaan

³Totok Amin Soefijanto, *23,2 Persen Guru Malas Ngajar*, 2015, <http://www.jpnn.com/read/2015/09/23/328572/23,2-Persen-Guru-Malas-Ngajar> (diunduh tanggal 25 Januari 2016)

⁴*Libur Anak Sekolah Guru Juga Ikut Libur*, 2015, <http://pendidikan.metropolitan.id/2015/12/libur-anak-sekolah-guru-juga-ikut-libur/> (diunduh tanggal 31 Januari 2016)

sampingannya sebagai pengajar di luar sekolah. Sehingga, setelah jam mengajarnya selesai mereka langsung pergi dan melakukan aktivitasnya di luar.⁵

Berdasarkan contoh kasus diatas menunjukkan bahwa guru di Indonesia masih kurang paham dengan visi, misi dan tujuan yang telah diberikan sekolah kepadanya sehingga mereka belum bersungguh-sungguh menjalankan tugas dan tanggungjawab yang sedang diembannya. Kurangnya dedikasi seorang guru dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka bekerja tidak maksimal dan berdampak negatif terhadap organisasi tempatnya mengajar sehingga pencapaian tujuan sekolah menjadi terhambat. Padahal seorang guru dituntut untuk senantiasa mengorbankan pikiran, tenaga dan waktunya demi menjamin kelangsungan hidup pendidikan, antara lain dipercayakan oleh masyarakat dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang bermutu bagi setiap anak didiknya.

Jadi, hal utama yang dibutuhkan sekolah untuk menciptakan sumber daya pendidik yang berkompeten dan bertanggungjawab adalah melalui komitmen utuh para guru dalam memikul amanahnya pada organisasi tempatnya berada, dalam hal ini adalah sekolah. Guru dapat menjadi figur yang disenangi dan dihormati setiap anak didiknya jika

⁵ Heri Pasila Probowo, *Guru di Depok Kurang Berkualitas*, 2015, <http://news.metrotvnews.com/read/2015/08/27/425046/70-guru-di-depok-kurang-berkualitas> (diunduh tanggal 31 Januari 2016)

dapat menjadi teladan serta meningkatkan pelayanan pendidikan menjadi lebih optimal. Dengan komitmen organisasi itu pula, guru akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi pencapaian tujuan sekolah, karena mutu pendidikan dapat dinilai dari kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut dapat terus berlangsung jika guru merasakan adanya dukungan yang tinggi di dalam sekolah sehingga terciptalah persepsi yang positif di dalam dirinya masing-masing.

Persepsi dukungan organisasi atau *perceived organizational support* merupakan sudut pandang atau persepsi karyawan terhadap kepedulian yang diberikan organisasi sehingga karyawan merasa bahwa organisasi mendukung dan perhatian dengan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, sekolah sebagai pihak pemberi dukungan tersebut memiliki peran dalam memperhatikan kebutuhan guru baik kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya sehingga mereka merasa diperhatikan dengan baik dan akan menunjukkan kesediannya untuk tetap setia pada organisasi tempatnya berada. Bagi guru, dukungan organisasi merupakan sumber penting bagi kebutuhan kinerja mereka, sehingga mereka memiliki kebermaknaan dalam diri mereka masing – masing. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh organisasi, maka semakin besar pula persepsi yang diterima oleh guru sehingga komitmen organisasi yang

diberikan akan berdampak positif terhadap kinerjanya. Bentuk – bentuk tindakan yang muncul antara lain aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan, tingkat absensi rendah dan mengembangkan setiap potensi untuk menunjang di dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komitmen organisasi guru yang terkait *POS* yang diberikan oleh kepala sekolah. Sampel yang akan diambil oleh peneliti sebagai objek penelitian yaitu SMA Negeri di Kota Depok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan yang tinggi sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi, diantaranya: tingkat disiplin kerja guru yang kurang, semangat kerja yang rendah, kurangnya tanggung jawab guru dan tingkat profesionalitas guru yang rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang diteliti karena keterbatasan sumber data yang dimiliki. Peneliti membatasi masalah pada variabel *POS* sebagai variabel bebas dan komitmen organisasi sebagai variabel terikat.

Peneliti juga membatasi tempat penelitian yaitu SMA Negeri di Kota Depok. Subyek penelitian ini adalah guru PNS SMA Negeri di Kota Depok.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan – permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara *perceived organizational support* dengan komitmen organisasi guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Depok?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memahami konsep *POS* dan pengetahuan yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi SMA di Kota Depok, sebagai masukan dalam memperbaiki komitmen organisasi guru.
- b) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam berkomitmen terhadap organisasi tempatnya mengajar berdasarkan persepsi dukungan organisasi yang dirasakan oleh guru.
- c) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *POS* dengan komitmen organisasi.
- d) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk menambah wawasan mengenai hubungan *POS* dengan komitmen organisasi SMA Negeri di Kota Depok.